

# Megan O'Donoghue, Sinden Cantik Asal Amerik

<http://nationalgeographic.grid.id/read/13310027/megan-o-donoghue-sinden-cantik-asal-amerika?page=all>

Selasa, 24 April 2018 | 14:00 WIB



Sebagai negara dengan populasi nomor tiga terbesar di dunia, Amerika Serikat menjadi tempat pertemuan budaya yang beraneka ragam.

Kebudayaan dan kesenian Indonesia menjadi salah satu contohnya, sebagai topik yang banyak mendapat apresiasi bahkan dipelajari di berbagai sekolah, universitas dan institusi Amerika.

Bukan hal yang jarang lagi ketika bertemu dengan warga lokal Amerika yang mahir bermain gamelan, pandai menarikan tarian tradisional Indonesia, atau bisa menyanyi keroncong atau bahkan menyinden. Seniman asal Amerika, Megan Colleen O'Donoghue di Santa Cruz, California adalah salah satunya.

Di lansir dari voaindonesia.com, Megan menceritakan kisahnya hingga mahir karawitan.

“Waktu saya kuliah, saya ambil jurusan lagu serius di Seattle. Terus di sana ada gamelan Jawa. Saya jadi tertarik sekali sama gamelan di sana,” papar Megan Colleen O'Donoghue dengan bahasa Indonesia yang sangat fasih.

Setelah lulus kuliah dari Cornish College of the Arts di Seattle tahun 2008, Megan memutuskan untuk mengikuti program Darmasiswa di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Seniman AS, Megan O'Donoghue (ke-5 dari kiri) yang mahir menyinden bersama seniman AS lain (*Dok: Megan O'Donoghue*)

Program ini menawarkan beasiswa selama satu tahun kepada warga asing yang ingin mempelajari kebudayaan Indonesia. Pada waktu itu Megan menimba ilmu di Institut Seni Surakarta di Solo dan mengambil jurusan karawitan selama satu tahun.

“Kalau karawitan itu artinya kesenian gamelan begitu ya. Jadi ada seni suara seperti sindenan, ada gamelan seperti gong, saron, demung, gender, bonang, kendang, rebab begitu.

Jadi kalau di ISI Surakarta kalau ambil jurusan karawitan semuanya harus belajar dulu,” jelas perempuan kelahiran tahun 1984 ini.

Selama di Solo, Megan tinggal bersama mendiang maestro sinden, Nyi Supadmi, yang juga adalah gurunya. Melalui interaksi dengan para murid yang juga kos di rumah mendiang Nyi

Supadmi, perempuan multitalenta ini jadi bisa memperlancar kemampuannya berbahasa Indonesia.

“Pertama kali aku datang ke sana itu baru bisa apa ya, mohon maaf dan terima kasih. Gitu aja. Yang lain enggak bisa bicara,” ujar Megan sambil tertawa mengingatnya.

“Karena itu yang tadi anak-anak kos itu lho. Jadi mereka kan jauh lebih muda daripada saya. Mungkin sepuluh tahun. Jadi mereka masih seperti anak-anak gitu.

Mereka penasaran sekali ‘*kok ada bule?*’ Mereka suka sekali barang-barang saya, suka godain saya begitu. Jadi mereka mebanjut banget, kan enggak bisa bahasa Inggris sama sekali mereka, jadi saya terpaksa begitu.

Dan kalau terpaksa belajar bahasa, memang cepat sekali ya,” tambahnya lagi.

Usai mengikuti program Darmasiswa, Megan kemudian menikah dengan pemain keroncong asal Indonesia dan kembali menetap di Amerika selama dua tahun, sebelum akhirnya pindah lagi ke Indonesia pada tahun 2012.

“Saya, anak saya, dan mantan suami saya kembali ke Jawa selama empat tahun,” cerita Megan.

Waktu itu Megan kembali mendalami kesenian Indonesia lainnya, seperti wayang kulit, dan banyak melakukan pementasan dengan dalang-dalang kenamaan, seperti Ki Sujiwo Tejo, Ki Manteb Sudharsono dan Ki Enthus Susmono, dimana ia berperan sebagai pesinden.

Sewaktu ditanya apakah Megan bisa berbahasa Jawa, ia pun menjawab:

“Oh ya, dulu sedikit. Sekedik-sekedik mawon,” ujarnya sambil tertawa kecil.

Seniman AS, Megan O'Donoghue yang mahir menyinden (*Dok: Megan O'Donoghue*)

Sebagai pesinden, Megan mengaku tidak fasih berbahasa Jawa. Namun, latar belakangnya sebagai penyanyi membuatnya terbiasa menjiwai lagu-lagu bahasa asing, termasuk lagu-lagu dalam bahasa Jawa. Hal ini bisa terdengar dan terasa melalui teknik vokal dan cengkoknya ketika menyinden.

“Karena latar belakang saya memang penyanyi, jadi saya dari dulu belajar nyanyi dari banyak bahasa gitu. Jadi kalau lagu serius itu kan bahasa Inggris, Italia, Jerman, Perancis, Rusia, macam-macam begitu.

Jadi memang kalau sudah begitu, telinga harus terbuka, harus peka. Bukan maksud saya, saya sudah bagus nyanyi dalam bahasa Jawa. Cuma memang hobi saya memang bahasa,” jelas penyanyi yang pernah berkolaborasi dengan penyanyi legendaris Titiek Puspa dan kelompok Sheila on 7 ini.

Darah seni memang sudah mendarah daging dalam tubuhnya. Ayah Megan yang adalah seorang musisi menjadi inspirasi baginya untuk meniti karir sebagai penyanyi dan komposer.

Seniman AS, Megan O'Donoghue yang mahir menyinden (*Dok: Megan O'Donoghue*)

Tahun 2015, ia merilis album perdananya yang bertajuk “Peshawar,” bersama kelompok musik Gemati di Indonesia. Album yang terdiri dari sembilan lagu ini mengambil nuansa musik rakyat atau *folk*, keroncong, dan karawitan, dengan campuran lirik dalam bahasa Inggris, Indonesia, dan Jawa.

Lagu-lagunya yang antara lain berjudul “Ojo Ngoyo,” “Gulaku,” “Mumet,” dan “Kembang California,” dan “Berkah Indomaret” bercerita mengenai pengalamannya saat tinggal di Jawa Tengah dan juga saat tur keliling Indonesia bersama kelompok wayang kulit.

Tahun 2016 Megan memutuskan untuk kembali ke Amerika bersama puterinya. Ia mengaku sangat rindu akan makanan Indonesia.

“Sayur-sayuran aja itu enak sekali seperti oseng-oseng, tempe, yang ringan-ringan itu enak sekali, gado-gado, pecel, enak banget. Sampai sekarang anak saya juga belum begitu suka masakan Amerika, jadi setiap hari masih masak nasi untuk dia,” tambahnya di lansir dari laman *voa indonesia*.

Seniman AS, Megan O'Donoghue yang mahir menyinden (*Dok: Megan O'Donoghue*)

Kini sehari-harinya Megan sibuk mengajar kelas vokal di Cabrillo College di Santa Cruz, California, dimana ia mengajarkan lagu serius, juga lagu-lagu Indonesia, Arab, dan Irlandia. Selain mengajar di kampus, Megan juga membuka kelas privat vokal dan piano di rumahnya.

“Alhamdulillah, ya sibuk terus. Di sini murid tambah dan tambah terus,” ujarnya.

Murid-murid Megan pun sangat menghargai dan kagum dengan musik dari Indonesia, yang menurutnya sangat kaya rasa.

“Sebenarnya lagu Indonesia di Amerika banyak sekali yang suka, terutama gamelan ya. Di beberapa universitas *across America* gitu memang mereka punya gamelan Jawa, atau gamelan Bali atau gamelan Sunda. Jadi memang sudah banyak masyarakat Amerika yang tahu tentang musik Indonesia,” jelas penggemar lagu-lagu dangdut dari Rhoma Irama dan Elvy Sukaesih ini.

Rencananya melalui album ke-2 yang tengah digarap saat ini, Megan akan kembali menampilkan beragam nuansa musik.

"Lebih campur lagi rasanya, ada rasa Indonesia tapi ada rasa-rasa lain juga begitu," pungkas Megan.